

Transformasi Sosial Dakwah Tuan Guru; Dari Tradisional Menuju Era Digital

Nazar Naamy
Universitas Islam Negeri Mataram
nazarnaamy72@uinmataram.ac.id

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan mengupas fenomena transformasi sosial dalam praktik dakwah yang dipimpin oleh tuan guru dalam masyarakat muslim Lombok. Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis bagaimana otoritas tradisional dakwah tuan guru, transformasi dakwah dari tradisional ke digital dan implikasi dakwah tuan guru dalam merespons dan mempengaruhi perubahan sosial dalam komunitasnya melalui upaya dakwah. Penulis menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menjelajahi sejarah, metode, pesan, dan strategi yang digunakan oleh tuan guru dalam menyebarkan ajaran agama Islam serta sebagai seorang pendakwah dapat berkontribusi pada perubahan sosial yang teramati dalam masyarakat. Penelitian ini menggambarkan peran penting Tuan Guru dalam membentuk pandangan agama dan nilai-nilai dalam masyarakat, serta implikasinya terhadap transformasi sosial yang berlangsung. Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang peran dakwah Tuan Guru dalam konteks perubahan sosial di masyarakat Muslim. Penulis mengulas bagaimana tuan guru menggunakan media sosial, platform daring, dan alat digital lainnya untuk menyebarkan pesan agama serta menghubungkan dengan jamaahnya. Melalui analisis perbandingan dan fenomenologi penulis mengidentifikasi perubahan dalam praktik dakwah tuan guru dan dampaknya terhadap masyarakat Islam. Hasil penelitian juga membahas mengenai implikasi dakwah tuan guru dari tradisional menuju digital sehingga memberikan wawasan tentang bagaimana agama dan tradisi dapat beradaptasi dengan perubahan teknologi dalam konteks sosial dan budaya yang berubah dengan cepat.

Kata kunci: Transformasi, dakwah, tuan guru, fenomeologi.

PENDAHULUAN

Di era digital yang semakin berkembang ini, perubahan sosial telah menjadi fenomena yang sangat kompleks dan cepat. Masyarakat modern sering kali dihadapkan pada tantangan-tantangan baru yang dapat mengubah nilai-nilai, norma-norma, dan struktur sosial mereka. Salah satu aspek yang memegang peran penting dalam perubahan sosial adalah dakwah, yang pada dasarnya merupakan usaha untuk mengkomunikasikan pesan-pesan agama dan nilai-nilai moral kepada masyarakat.

Dakwah, sebagai fenomena sosial, telah mengalami perkembangan dan adaptasi yang signifikan dalam konteks masyarakat modern. Pengaruh media sosial, teknologi informasi, dan berbagai faktor global lainnya telah mengubah cara dakwah dijalankan dan diterima oleh masyarakat. Karena itu, menjadi penting untuk memahami bagaimana dakwah berperan dalam merespons perubahan-perubahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat modern.

Transformasi sosial melalui dakwah berkembang secara massif dan ternyata membawa peran yang luas terhadap kehidupan sosial masyarakat. Ini juga dapat memicu tingkat perubahan dan pergeseran pola hidup dan interaksi dalam kehidupan bermasyarakat. Misalnya, dari pola yang sebelumnya mengandalkan komunikasi langsung, hingga pada komunikasi dakwah dengan menggunakan media dan teknologi. Pengaruh demikian, secara perlahan lahan telah memasuki kehidupan masyarakat hingga tak dapat dibendung, sampai pada tergesernya kearifan lokal dalam konteks adat serta kebudayaan masyarakat setempat.¹

Saat ini, berdakwah atau mengajarkan tentang agama kepada masyarakat, bukan lagi kewenangan seorang ulama atau tuan guru. Bagaimanapun juga, dakwah merupakan tuntutan yang harus dijalankan setiap muslim (*amar ma'ruf nahi mungkar*) yang disertai dengan tanggungjawab, hingga menjadi suatu kebiasaan yang berlanjut dari waktu ke waktu. Dakwah termasuk tugas mulia bagi setiap muslim dan bentuk manipulasi perintah Allah *Subhanahu Wata'ala* untuk saling berpesan dalam kebaikan dan kebenaran serta menyebarkan ajaran agama Islam kepada seluruh umat manusia.²

Dakwah merupakan salah satu aspek penting dalam agama Islam yang bertujuan untuk menyebarkan ajaran dan nilai-nilai Islam kepada masyarakat. Tuan guru, sebagai pemimpin spiritual dan figur otoritatif dalam masyarakat Muslim, memiliki peran yang sangat penting dalam menyebarkan dakwah. Tradisionalnya, dakwah tuan guru dilakukan melalui ceramah, pengajaran agama, dan interaksi langsung dengan jamaah. Namun, seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, dakwah tuuan guru telah mengalami transformasi signifikan menuju ranah digital.

¹ Salman Yoga, "Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Indonesia Dan Perkembangan Teknologi Komunikasi," *Jurnal Al-Bayan* 24, no. 1 (2019): 29–46, <https://doi.org/10.22373/albayan.v24i1.3175>.

² Awaludin Pimay and Fania Mutiara Savitri, "Dinamika Dakwah Islam Di Era Modern," *Jurnal Ilmu Dakwah* 41, no. 1 (2021): 43–55.

Karena perkembangan teknologi saat ini begitu cepat, terutama yang berhubungan dengan telekomunikasi dan informasi.³ Teknologi yang ada diciptakan dengan tujuan untuk membantu dan memberikan kemudahan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, baik pada saat manusia bekerja, beraktivitas, bahkan berkomunikasi.

Akhir-akhir ini, dakwah tuan guru tidak lagi terbatas pada lingkungan lokal atau regional, tetapi dapat mencapai audiens yang lebih luas, bahkan internasional, melalui media sosial, platform digital, dan internet. Transformasi ini membawa perubahan besar dalam metode dan dampak dakwah tuan guru, serta memberikan peluang baru untuk menyebarkan pesan-pesan agama dan nilai-nilai moral kepada berbagai kalangan masyarakat.

Artikel ini akan menggali lebih dalam tentang transformasi sosial dakwah tuan guru dari pendekatan tradisional menuju digital. Peran media sosial, platform online, dan teknologi dalam memfasilitasi dakwah tuan guru, serta dampaknya terhadap persepsi, pemahaman, dan partisipasi masyarakat dalam ajaran Islam. Selain itu, artikel ini juga akan membahas tantangan dan peluang yang dihadapi oleh tuan guru dalam mengadaptasi diri terhadap perubahan teknologi ini, serta implikasi sosial dan budaya dari transformasi tersebut.

Pentingnya topik ini tidak hanya terbatas pada konteks keagamaan, tetapi juga relevan dalam kerangka perkembangan sosial dan teknologi yang lebih luas. Transformasi dakwah tuan guru di Lombok mencerminkan bagaimana agama dan tradisi mampu beradaptasi dengan dunia modern yang semakin terkoneksi. Artikel ini membahas tentang itu, sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana teknologi telah mengubah cara mengenai pesan-pesan agama disampaikan dan diterima dalam masyarakat, serta dapat mempengaruhi dinamika sosial dan budaya.

Tidak dapat dinafikan, bahwa istilah tuan guru di Lombok lahir sudah sejak lama, Ia memiliki peran penting dalam memberikan tausiah keagamaan, nasehat agama, dan mengajarkan nilai-nilai spiritual bagi masyarakat. Tuan guru merupakan sebutan bagi seseorang yang memiliki pengetahuan agama yang tinggi dan sebutan itu diberikan oleh masyarakat sebagai wujud dari pengakuan mereka terhadap kelebihan-kelebihan yang dimilikinya.⁴ Pada umumnya mereka yang diberikan gelar tuan guru adalah seseorang yang pernah berhaji, memiliki jamaah pengajian atau pondok pesantren dan ia memiliki latar belakang hubungan dengan orang yang berpengaruh. Misalnya pernah belajar pada pada ulama-ulama terkenal di timur tengah atau karena orang tuanya adalah tuan guru.⁵

³ Yoga, "Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Indonesia Dan Perkembangan Teknologi Komunikasi."

⁴ Mohamad Iwan Fitriani, "KHARISMATIS- TRANSFORMATIF TUAN GURU DALAM PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT SASAK-LOMBOK," n.d.

⁵ Jamaluddin Jamaluddin, "Islam Sasak: Sejarah Sosial Keagamaan Di Lombok (Abad XVI-XIX)," *Indo-Islamika* 1, no. 1 (2011): 63–88.

Jaringan tuan guru di Lombok memasuki abad ke-20, makin nampak dan kuat, sehingga mendapatkan pengakuan dari masyarakat.⁶ Pada awal abad ke-20, jaringan tuan guru di Lombok mengalami berbagai perubahan dan perkembangan yang signifikan. Abad ke-20 adalah periode yang penting dalam sejarah perkembangan agama dan masyarakat di Indonesia, termasuk di pulau Lombok.

Beberapa aspek yang kemudian penulis lihat di dalam sejarah perkembangan jaringan tuan guru di Lombok pada periode tersebut. *Pertama*, modernisasi dan kolonialisme pada awal abad ke-20, di Indonesia, termasuk Lombok, masih berada di bawah pengaruh kolonialisme Belanda. Pengaruh kolonialisme ini memiliki dampak besar pada masyarakat, termasuk masyarakat muslim di Lombok. Sehingga, seiring dengan modernisasi dan penyebaran pendidikan modern oleh pemerintah kolonial, ada dorongan untuk merubah praktik-praktik keagamaan tradisional. *Kedua*, tuan guru sebagai pendakwah atau pembawa pesan-pesan agama juga terlibat dalam upaya dakwah yang lebih terstruktur dan menggunakan pendekatan yang lebih sistematis. Mereka dapat mendirikan pesantren (pondok pesantren), sekolah agama, dan lembaga pendidikan Islam lainnya untuk mendidik generasi muda tentang Islam dan tradisi keagamaan. *Ketiga*, perubahan dalam pemahaman agama yang kemudian menjadikan beberapa tuan guru mungkin terlibat dalam mempromosikan pemahaman Islam yang lebih moderat atau reformis. Sehingga, melibatkan penekanan pada pendidikan, toleransi, dan adaptasi dengan perkembangan zaman.

Sejak periode tersebut, masyarakat Sasak memandang sosok tokoh agama atau tuan guru sebagai pemimpin yang serba bisa, mampu dan berpengaruh. Menguatnya posisi tuan guru berawal dari kehadiran orang-orang Bali dari Karang Asem yang menduduki daerah Lombok bagian barat sekitar tahun 1740 M, yang menekan masyarakat Sasak. Tekanan tersebut telah memunculkan reaksi keras dari kalangan bangsawan Sasak dan para tuan guru, mereka bergabung bersama-sama untuk memimpin banyak peperangan untuk mengusir penguasa Bali di Lombok. Gerakan pemberontakan yang dipimpin oleh para tuan guru memperoleh pengikut yang meningkat, dan lambat laun mengurangi pengaruh tokoh adat yang sebagian besar mendasarkan otoritas mereka dari warisan tradisi lokal.⁷

Seseorang baru disebut tuan guru apabila memenuhi syarat tertentu antara lain: *Pertama* memiliki pengetahuan yang luas mengenai agama Islam dan berbagai ajaran-ajarannya.⁸ Memiliki pengetahuan agama yang mendalam termasuk syarat mutlak yang harus dipenuhi, syarat menjadi tuan guru hampir sama dengan syarat menjadi ulama.⁹ Seorang tuan guru harus menguasai ilmu-ilmu keislaman, termasuk di dalamnya

⁶ Masnun Tahir, "Tuan Guru Dan Dinamika Hukum Islam Di Pulau Lombok," *Asy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum* 42, no. 1 (2008): 85–115, <https://asy-syirah.uin-suka.com/index.php/AS/article/view/251>.

⁷ Jamaluddin, "Islam Sasak: Sejarah Sosial Keagamaan Di Lombok (Abad XVI-XIX)."

⁸ Jamaluddin.

⁹ Abdul Munir Mulkhan, *Moral Politik Santri: Agama Dan Pembelaan Kaum Tertindas* (Erlangga, 2003).

kemampuan seorang tuan guru untuk memberikan berbagai solusi terhadap berbagai persoalan yang dihadapi oleh masyarakatnya. *Kedua*, pernah belajar pada ulama-ulama terkenal di Timur Tengah khususnya Haramain.¹⁰ Dahulu di Jawa juga demikian, misalnya KH. Hasyim Asy'ari, KH. Abdul Wahab Hasbullah, KH. Bisri Syamsuri, yang merupakan alumni Haramain.¹¹

Periode ini juga merupakan periode paling gemilang dalam sejarah Intelektual Islam di Lombok, ditandai dengan keterlibatan para tuan guru asal Lombok dalam jaringan ulama Haramain dengan Nusantara. Haramain menduduki posisi yang sangat strategis, khususnya sebagai kota suci tempat ibadah haji dilaksanakan. Hal ini telah mendorong umat Islam dan sejumlah ulama dan penuntut ilmu dari berbagai negara untuk datang dan menetap di Haramain. Pertemuan orang-orang Sasak dengan para ulama di Haramain telah menciptakan semacam jaringan keilmuan yang menghasilkan wacana ilmiah. Mereka yang terlibat dalam jaringan ulama ini membawa berbagai tradisi keilmuan. Karena hubungan-hubungan ekstensif dalam jaringan ulama dan semangat pembaruan.¹²

Haramain yaitu kota Makkah dan Madinah menjadi tempat yang paling menentukan untuk memperoleh legitimasi ke-tuan guru-an seseorang. Dapat diduga karena kedua kota ini merupakan kota yang paling bersejarah bagi kehidupan nabi Muhammad sebagai pembawa Islam dan Islam itu sendiri. Karena itu bagi mereka yang menginginkan ilmu yang penuh dengan keberkahan, maka harus pergi menuntut ilmu ke tempat lahirnya agama Islam.¹³

Di Haramain inilah tempat berkumpul ulama-ulama besar yang saleh yang menjadi guru mereka para ulama yang ada di berbagai tempat di belahan dunia. Haramain sampai sekarang masih diyakini sebagai kota suci, seseorang akan memperoleh ilmu yang berkah apabila seseorang itu berada pada lingkungan yang kondusif, maka hatinya bersih dan jauh dari perbuatan dosa, hanya mereka yang hatinya bersih jauh dari perbuatan dosa yang akan memperoleh ilmu yang berkah, lihat.¹⁴

Dalam pandangan dan keyakinan masyarakat Sasak, tuan guru yang memiliki ilmu yang berkah. Westermarck menyatakan, istilah berkah atau barokah ini berarti *blessing* dimana akan mampu merubah pandangan, perilaku masyarakat ke arah yang lebih baik.¹⁵ Ketika itu hanya mereka yang pernah menuntut ilmu di Haramain yang

¹⁰ Abida Samiuddin and Rashida Khanam, *Muslim Feminism and Feminist Movement*, vol. 2 (Global Vision Publishing Ho, 2002). 293

¹¹ Ali Machsan Moesa, *Nasionalisme Kiai; Konstruksi Sosial Berbasis Agama* (LKIS Pelangi Aksara, 2007). 61-62

¹² Azyumardi Azra, "Jaringan Ulama: Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVII: Akar Pembaruan Islam Indonesia," (*No Title*), 2007. xviii

¹³ Jamaluddin, "Islam Sasak: Sejarah Sosial Keagamaan Di Lombok (Abad XVI-XIX)."

¹⁴ Nasaruddin Umar, "Kyai Multitalenta: Sebuah Oase Spiritual KH Tholhah Hasan," 2006. 65

¹⁵ Edward Westermarck, "Ritual and Belief in Morocco. 1926," *New Hyde Park, NY: University Books*, 1968. 125

akan memperoleh gelar tuan guru, semakin lama seorang tuan guru bermukim dan belajar di Haramain, maka semakin besar pula pengaruhnya di masyarakat.

Di masyarakat Sasak terdapat perbedaan dengan istilah kiai di Jawa, pada masyarakat Jawa, mereka tidak mengharuskan seseorang kiai itu alumni Timur Tengah, asalkan seseorang pernah di pondok pesantren atau alumni pondok pesantren, maka seseorang dapat menjadi kiai.¹⁶ Di kalangan umat muslim di Lombok, terdapat persepsi bahwa bagaimanapun tinggi dan luasnya pengetahuan agama seseorang, tetapi jika dia tidak belajar ke Haramain, dia hanya akan dianggap sebagai seorang guru yang tidak memiliki otoritas keagamaan yang sejati.¹⁷

Dalam rangka menjelajahi transformasi sosial dakwah tuan guru, artikel ini akan mengkaji dan menganalisis tren yang ada, dan menyajikan pemikiran-pemikiran dari para ahli yang memiliki wawasan mendalam tentang perubahan sosial yang terjadi. Dengan begitu, pembaca akan dapat memahami lebih jauh mengenai dakwah tuan guru yang tadinya bersifat lokal telah berkembang menjadi fenomena global yang mampu memengaruhi beragam aspek kehidupan dalam masyarakat kontemporer.

Berdasarkan pendahuluan di atas, paper ini akan membahas bagaimana otoritas dakwah tradisional tuan guru dapat bertransformasi ke dalam konteks masyarakat modern. Analisis sosiologi dakwah akan membantu kita memahami dinamika sosial di masyarakat, serta implikasinya terhadap perubahan-perubahan sosial yang tengah berlangsung. Artikel ini juga akan mencoba mengidentifikasi tantangan dan peluang yang dihadapi oleh pelaku dakwah dalam upaya mereka memengaruhi perubahan sosial dalam masyarakat modern. Dengan memahami peran dakwah dalam transformasi sosial, kita dapat memiliki pandangan yang lebih baik tentang bagaimana agama dan nilai-nilai moral tetap relevan dalam dunia yang terus berubah ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif. Penelitian ini bersifat holistik, luas dan menyeluruh. Menurut Bidga dan Taylor dalam bukunya moleong mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif merupakan sebuah mekanisme penelitian yang membentuk data deskriptif berupa istilah-istilah tertulis atau ekspresi dari orang-orang serta pelaku yang diamati.¹⁸ Untuk itu, pada penelitian kualitatif ini seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, bahwa data yang dihasilkan oleh peneliti lebih bersifat holistik, sementara dan akan berkembang setelah peneliti memasuki lapangan dan situasi sosial tertentu.¹⁹

Pendekatan penelitian yang penulis gunakan yaitu penelitian dalam analisis fenomenologi yang berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap

¹⁶ Awalia Rahma and Karima Tamara, *Continuity and Change: Tradisi Pemikiran Islam Di Jawa Abad IX-XIX-XX* (Badan Litbang & Diklat, Departemen Agama RI, 2006). 34

¹⁷ Yudi Latif, *Inteligensia Muslim Dan Kuasa: Genealogi Inteligensia Muslim Indonesia Abad Ke-20* (Mizan Pustaka, 2006). 113

¹⁸ Lexy J Moleong, "Metode Penelitian Kualitatif" (Bandung: remaja rosdakarya, 2007). 4.

¹⁹ Moleong. *Metode..*, 5.

orang-orang yang berada dalam situasi- situasi tertentu.²⁰ Pijakan pokok pendekatan ini terletak pada pendalaman suatu objek kajian dengan berusaha memahami arti peristiwa serta kaitannya dengan kehidupan manusia.

Dalam penelitian ini di pilih secara purposive yang bertujuan dengan teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap lebih tahu tentang apa yang peneliti harapkan sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi yang akan diteliti. Sumber data ialah subjek dari mana data diambil atau diperoleh.²¹

Tulisan ini, berusaha manggali data sesuai dengan kebutuhan sumber utama yaitu transformasi sosial dakwah tuan guru: dari tradisional menuju digital dijadikan subjek penelitian. Selain itu data yang diperoleh tidak daru sumber utama untuk mendukung data primeryang ada, misalnya dengan mewawancarai pihak-pihak yang mengetahui informasi tentang subyek penelitian, kemudian peneliti juga mengambil rujukan-rujukan terkait untuk lebih memperkaya, memperjelas dan memperkuat data primer.

PEMBAHASAN

Otoritas Tradisional Dakwah Tuan Guru

Otoritas tradisional dalam konteks dakwah tuan guru merujuk pada wewenang atau kekuasaan yang diakui dan dihormati oleh masyarakat terhadap seorang tuan guru atau pemimpin agama dalam menyampaikan ajaran agama dan nilai-nilai keagamaan. Otoritas ini berdasarkan tradisi dan warisan budaya yang telah berlangsung selama berabad-abad. Tuan guru dianggap memiliki pengetahuan yang mendalam dan pemahaman yang benar tentang agama. Otoritas mereka dalam hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa mereka adalah *ablul ilm* (ahli dalam bidang ilmu-ilmu agama), menerangkan teks-teks agama, interpretasi, dan praktik keagamaan.

Mereka dianggap sebagai contoh yang baik dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama. Kejujuran, integritas, dan kesalehan yang mereka miliki, membantu memperkuat otoritas mereka dalam komunitas dan masyarakat. Otoritas tradisional memperoleh legitimasinya dari tradisi atau adat. Seseorang dianggap menjadi pemimpin bukan karena kemampuannya, tetapi karena sudah ditentukan di masa lalu, seperti ketika seorang anak muda mewarisi tahta ayahnya.²² Hal ini menunjukkan bahwa otoritas tradisional tuan guru berasal dari warisan, garis keluarga, atau etnis. Dalam pandangan ini, kekuasaan didasarkan pada hubungan pribadi atau personal, serta kesetiaan pribadi seseorang kepada pemimpin sebelumnya. Pemilik

²⁰ John W Creswell, "Penelitian Kualitatif & Desain Riset," *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 2015, 1-634.

²¹ Arikunto Suharsimi, "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik," Jakarta: Rineka Cipta 134 (2006). 134.

²² Kartini Kartono and Pemimpin Dan Kepemimpinan, "Rajawali Press" (Jakarta, 1988). 34

otoritas tradisional adalah orang-orang yang dianggap mengetahui tradisi yang sakral. Karena itu, ikatan adat memegang peranan penting.

Max Weber berpendapat terdapat tiga jenis otoritas tradisional: gerontokrasi, patriarki dan patrimonialisme.²³ *Gerontokrasi* adalah wewenang yang dijalankan oleh orang tua dalam suatu kelompok. *Patriarkalisme* adalah semacam kekuasaan dimana power dipegang oleh suatu kekerabatan (rumah tangga) dan memiliki kekuasaan yang diwariskan. Sedangkan *patrimonialisme* merupakan bentuk otoritas yang membutuhkan seorang pemimpin untuk bekerja dengan kerabat atau rekan terdekatnya yang memiliki pengabdian pribadi kepadanya.²⁴

Berkaitan dengan pendapat Max Weber di atas, Otoritas tradisional dalam dakwah tuan guru di Lombok sering kali dibangun di atas warisan budaya dan tradisi yang telah lama berlangsung dalam masyarakat. Karena hal ini ternyata dianggap sebagai bentuk penghormatan terhadap para pendahulu dan garis keturunan guru-guru agama sebelumnya, serta penyebaran ajaran agama yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Selain itu, tuan guru sering kali memiliki peran penting dalam panduan spiritual dan kepemimpinan dalam komunitas atau jemaah. Mereka dapat memberikan nasihat, bimbingan, dan hikmah kepada jemaah dalam berbagai aspek kehidupan, bukan hanya dalam hal agama saja, namun mereka juga mampu menjadi panutan dan orang yang digurui. Sehingga karismatik seorang tuan guru di Lombok dapat dirasakan masyarakat dengan spirit-spirit keagamaan yang diajarkan. Ini dapat dilihat misalnya terhadap pengikut setia yang taat kepada tuan guru. Jemaah sering menghormati perintah dan pandangan tuan guru sebagai otoritas tertinggi dalam kehidupan keagamaan mereka.

Keahlian tuan guru dalam ilmu-ilmu keislaman menjadi hal utama di dalam kehidupan sosial masyarakat. Tuan guru diperankan sebagai *washilah* untuk berdoa dan menyampaikan hajat kepada Allah Subhanahu Wata'ala dengan alasan kedekatannya sebagai sumber lahirnya keberkahan. Hal ini didasari pada pemikiran yang dibangun atas dasar kekaramahan dan keterijabahnya doa yang dimiliki oleh tuan guru.

Figur tuan guru merupakan sosok yang mencerminkan kepribadian masyarakat Sasak di Lombok dalam pemikiran dan perilakunya yang menjadi contoh bagi masyarakat. Kekaguman dan simpati yang lahir dari pandangan masyarakat tidak hanya memberikan pengaruh dalam tatanan sosial dan pengamalan nilai-nilai keagamaan. Sosok kharismatik tuan guru di tengah masyarakat Sasak di Lombok seringkali terlihat dari realitas sosial termasuk perlakuan masyarakat terhadap sosok tuan guru, tidak hanya terkait dengan penghormatan dan penghargaan, akan tetapi dikeramatkan,

²³ Marianne Weber and Max Weber-Schäfer, *Max Weber: Ein Lebensbild* (Mohr Siebeck, 1984).

²⁴ Doyle Paul Johnson, "Sociological Theory Classical Founders and Contemporary Perspective,(Terj) Robert MZ Lawang," *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*. Jilid I Dan II. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994. 134

seringkali sisa makanan dan minuman tuan guru menjadi rebutan karena diyakini dapat memberikan berkah bagi yang memakannya. Selain itu, makanan dan minuman tersebut dapat memberikan pengaruh positif dalam kehalusan budi, kebaikan akhlak, dan kecerdasan yang diwariskan melalui perantara makanan yang dikonsumsi oleh Tuan Guru dan yang paling utama dapat mendatangkan karamah bagi yang mengonsumsinya.²⁵ Tanpa mengesampingkan nilai keberkahan, mereka sebenarnya dengan sengaja berebutan untuk mendapatkan sisa makanan dan minuman Tuan Guru tersebut sebagai bentuk penghargaan nikmat atau rasa syukur, kerendahan hati (*tawadhu*) dan nilai-nilai akhlak serta sufistik lainnya.

Kharisma atau wibawa Tuan Guru sebagai karunia ilahiyah yang diberikan Allah *Subhanahu Wata'ala* mampu menginspirasi dan memotivasi orang lain melalui perkataan dan tindakan. Kharisma terbentuk dari perpaduan. Misalnya sifat, ciri, tingkah laku, dan situasi. Kharisma atau kewibawaan Tuan Guru terlihat dalam kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai kesopanan, kesantunan, rajin, ketekunan, kegigihan, keramahan, dan rendah hati. Karena itu, pengaruh Tuan Guru dalam dakwah Islam pada masyarakat Sasak di Lombok mengalami kemajuan dan perkembangan yang drastis.

Kemampuan tuan guru dalam menghadirkan kekaguman, keyakinan dan apresiasi dari masyarakat berdasarkan tingkat pendidikan dan usahanya dalam membimbing dan menuntun masyarakat menuju kehidupan yang lebih terarah atau yang dikenal dengan istilah *idealized influence*.²⁶

Kemampuan lain tuan guru dalam menginspirasi dan memotivasi masyarakat untuk terus memperdalam ilmu agama sebagai sebuah kebutuhannya atau yang dikenal dengan istilah *inspirational motivation*. Tuan guru dalam memadukan realitas sosial masyarakat sebagai rujukan dalam melakukan gerakan perubahan dan pembangunan sosial yang dinilai mampu menuntun kehidupan sosial masyarakat Sasak Lombok atau yang dikenal dengan istilah *individualized consideration*. Di samping kemampuan tuan guru dalam memberikan rangsangan wawasan dalam melaksanakan dakwah Islam secara lebih baik dan efektif atau yang dikenal dengan istilah *intellectual stimulation*.²⁷

Transformasi Dakwah dari Tradisional ke Digital

²⁵ et al., "Otoritas Tuan Guru Terhadap Dakwah Islam Pada Masyarakat Sasak Lombok: Analisis Teori Otoritas Max Weber," *An-Nawa: Jurnal Studi Islam* 4, no. 2 (2022): 101–12, <https://doi.org/10.37758/annawa.v4i2.513>.

²⁶ et al.

²⁷ Rizki Briandana et al., "Da'wah Communication and Social Media: The Interpretation of Millennials in Southeast Asia," *International Journal of Economics and Business Administration* 8, no. 1 (2020): 216–26, <https://doi.org/10.35808/ijeba/543>.

Transformasi dakwah tuan guru adalah proses perubahan atau evolusi dalam cara tuan guru (seorang pemimpin agama atau ulama) melakukan dakwah atau penyebaran ajaran agama Islam. Transformasi ini bisa terjadi karena berbagai alasan, seperti perubahan zaman, perkembangan teknologi, atau perubahan sosial dan budaya.

Media sosial menghadirkan peluang besar bagi kita untuk menjangkau orang-orang yang mungkin belum mengetahui tentang Islam atau Muslim. Salah satu pemanfaatan utama media sosial dalam Islam adalah dakwah yang dikagumi oleh para pendakwah Islam.

Kini, seperti negara-negara lain, negara-negara Muslim juga memiliki hal yang sama, mengamati penyebaran dan penerimaan podium media sosial yang cepat seperti Facebook, Twitter dan YouTube belakangan ini. Di dunia, Facebook misalkan, situs jejaring sosial penting dengan jutaan pengguna. Negara-negara Muslim berada di urutan kedua setelah Non-Muslim dalam hal pemirsa Youtube setiap hari dengan jutaan pengamatan video. Ketenaran platform media sosial di dunia membuat beberapa peneliti berasumsi bahwa pengaruhnya terhadap kehidupan beragama akan semakin meningkat.²⁸ Ini menunjukkan bahwa transformasi dakwah di era digital ini penting juga untuk dilaksanakan.

Salah satu jenis pemanfaatan media sosial oleh Islam adalah dakwah, yang sangat disukai. Beberapa perkiraan memperkirakan jumlah pendukung Twitter untuk beberapa cendekiawan Islam lebih dari 600.000.²⁹ Pendakwah terkenal seperti Tareq Al Suwaidan dan Amr Khaled telah mencapai angka satu juta dalam hal pengikut dan suka di Facebook. Sayangnya, beberapa ulama besar mempunyai akun media sosial, meskipun mereka telah meninggal bertahun-tahun sebelumnya, namun para pengikut agama dan filsuf mereka bercita-cita untuk mencapai kelompok era baru bangsa digital dan pendukungnya dengan membuat akun media sosial.

Media sosial menjadi fondasi informasi keagamaan yang semakin penting bagi sebagian orang di dunia Muslim. Sebagai sebuah produk, sebuah peradaban media baru menjanjikan karena memiliki kekuatan yang cukup besar pada kesadaran umat Islam global. Penggunaan media sosial tidak hanya digunakan oleh para pemimpin agama tetapi juga digunakan oleh umat Islam pada umumnya yang terus-menerus men-tweet ayat-ayat Al-Quran dan Hadits, kata-kata kenabian. Penyebaran substansi keagamaan umumnya mencapai puncaknya pada bulan Ramadhan ketika tingkat religiusitas meningkat.

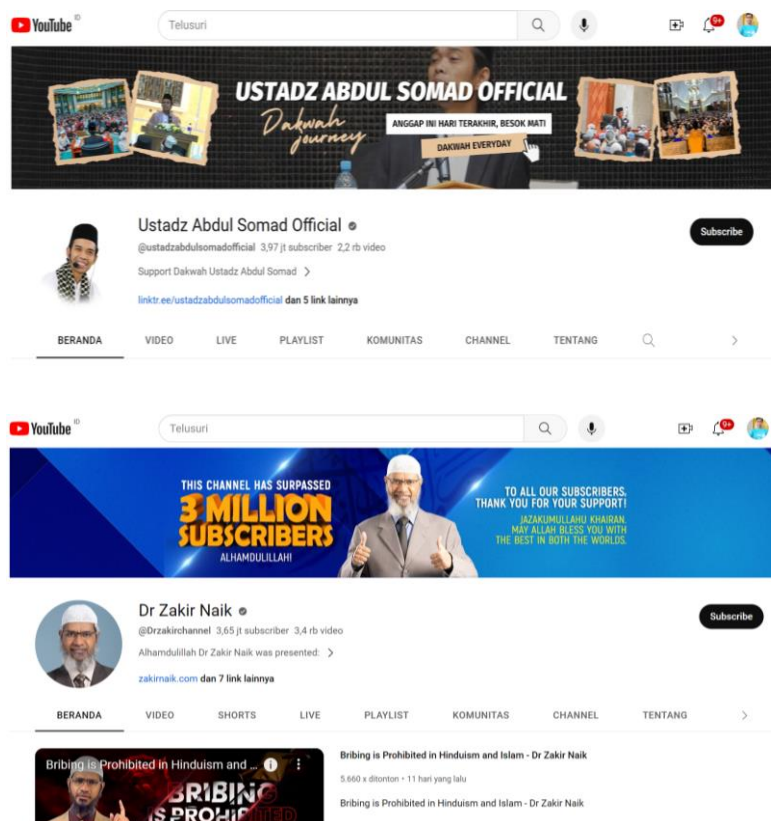
Komunikasi dakwah telah lama ada dalam kehidupan sehari-hari orang yang mengamalkannya. Dengan pesatnya perkembangan teknologi dan media online, sangat mudah untuk menjangkau masyarakat manapun. Masyarakat dapat mengakses ceramah para dai dan komunikasi dakwah lainnya di media sosial apa pun yang mereka sukai. Salah satu yang paling umum digunakan adalah YouTube. Berbeda dengan media sosial

²⁸ Abdul Qayyum and Zaid Mahmood, "Role of Social Media in the Light Of," *Al-Qalam December*, no. December (2015): 27–36.

²⁹ Qayyum and Mahmood.

lainnya karena tidak ada batasan waktu untuk video, sehingga masyarakat umum bisa mendengarkan kajian agama dengan leluasa. Beberapa kajian dakwah yang pernah diunggah di YouTube antara lain Ustadz Abdul Somad (UAS), Ustadz Hanan Attaki, Ustadz Zakir

Sudah sejak lama masyarakat menggunakan komunikasi dakwah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pesatnya kemajuan teknologi dan media online, dapat membantu masyarakat untuk mengakses lebih mudah ceramah-ceramah tuan guru atau kiai. Situs web yang paling sering digunakan adalah YouTube. Berbeda dengan media sosial lain yang memiliki batasan waktu penayangan video. Beberapa video dakwah yang sering diunggah ke YouTube antara lain dari Ustadz Abdul Somad (UAS), Ustadz Hanan Attaki, dr Zakir Naik dan para penceramah-penceramah lainnya.³⁰



Berkaitan dengan itu, maka tuan guru dapat memanfaatkan media dan teknologi modern, seperti internet, media sosial, atau televisi, untuk menyebarkan pesan agama secara lebih efektif kepada audiens yang lebih luas. Mereka bisa membuat website, akun media sosial, atau saluran YouTube untuk mengajarkan ajaran agama

³⁰ Briandana et al., "Da'wah Communication and Social Media: The Interpretation of Millennials in Southeast Asia."

dan berkomunikasi dengan jemaah. Lebih lanjut, transformasi dakwah juga bisa mencakup pendekatan yang lebih interaktif. Dalam hal ini, tuan guru dapat mengadakan sesi tanya jawab, diskusi kelompok, atau webinar untuk menjawab pertanyaan dan berdiskusi tentang ajaran agama dengan jemaat mereka.

Implikasi Dakwah Tuan Guru dari Tradisional ke Digital

Implikasi dakwah tuan guru dari tradisional ke digital memiliki dampak yang signifikan pada cara dakwah Islam dan pesan agama disampaikan dan diterima oleh masyarakat. Berikut adalah beberapa implikasi utama dari peralihan dakwah dari tradisional ke digital:

1. Aksesibilitas yang Lebih Luas

Di era digital, dakwah dapat diakses oleh masyarakat yang lebih luas secara geografis. Tidak ada lagi batasan fisik atau geografis yang menghambat penyebaran pesan agama. Orang-orang dari berbagai belahan dunia dapat mengakses dakwah yang disampaikan oleh tuan guru melalui internet, situs web, media sosial, dan platform digital lainnya.

Aksesibilitas yang lebih luas dalam konteks implikasi dakwah tuan guru dari tradisional ke digital adalah bahwa dengan adanya media digital dan teknologi internet, pesan dakwah dapat diakses oleh masyarakat dalam skala yang lebih luas dan tanpa terbatas oleh batasan geografis atau fisik. Sehingga, jangkauannya lebih global. Melalui platform digital seperti situs web, media sosial, dan aplikasi pesan, dakwah dapat mencapai audiens di berbagai belahan dunia. Seorang tuan guru atau pendakwah agama yang berbasis di suatu tempat dapat berkomunikasi dengan orang-orang di seluruh dunia tanpa perlu hadir secara fisik di berbagai lokasi.

Tradisionalnya, dakwah seringkali dibatasi oleh jarak geografis. Orang harus hadir secara fisik di masjid, gereja, atau tempat ibadah lainnya untuk mendengarkan ceramah atau pengajian. Namun, dengan dakwah digital, orang dapat mengakses ceramah, khotbah, atau kuliah agama dari mana saja, asalkan mereka memiliki koneksi internet.

Aksesibilitas yang lebih luas juga berarti bahwa materi dakwah dapat diakses oleh individu kapan saja sesuai dengan kenyamanan mereka. Ini tidak terikat pada jadwal tertentu atau waktu dan tempat tertentu, sehingga memudahkan orang untuk belajar dan merenungkan pesan agama sesuai dengan jadwal mereka sendiri.

Namun ini memiliki tantangan tersendiri bahwa satu sisi dakwah digital dapat memengaruhi orang dari berbagai budaya dan latar belakang. Ini dapat menjadi jalan untuk menyebarkan pesan agama di tengah proses globalisasi yang semakin menghubungkan berbagai masyarakat dan budaya. Namun, penting untuk diingat bahwa aksesibilitas yang lebih luas ini juga membawa tanggung jawab ekstra dalam menyebarkan pesan agama dengan benar dan sesuai dengan nilai-nilai agama yang dipegang. Selain itu, dakwah digital juga dapat menghadapi tantangan seperti

penyebaran informasi yang salah atau radikalisasi. Oleh karena itu, peralihan ke dakwah digital juga mengharuskan pemikiran etis dan tanggung jawab yang lebih besar.

2. Tantangan Etika

Meskipun ada banyak manfaat dalam dakwah digital, juga ada tantangan etika yang perlu diatasi. Misalnya, penyebaran informasi yang salah atau radikalisme agama dapat menjadi masalah. Oleh karena itu, penggunaan media digital untuk dakwah juga memerlukan tanggung jawab dalam menyampaikan pesan yang benar dan damai.

Tantangan etika dalam konteks implikasi dakwah tuan guru dari tradisional ke digital adalah bahwa peralihan ke media digital dalam menyebarkan pesan agama dapat memunculkan berbagai masalah etika yang harus diatasi dengan bijak. Misalnya, penyebaran informasi yang salah. Dalam dunia digital, informasi dapat dengan mudah disebarkan tanpa verifikasi yang memadai. Tantangan etika muncul ketika pesan dakwah yang tidak benar atau tidak akurat disebarluaskan. Hal ini bisa merusak pemahaman agama yang benar dan membingungkan audiens. Misalnya, seorang individu mungkin dengan sengaja atau tidak sengaja menyebarkan informasi palsu tentang agama, misalnya dengan mengutip ayat-ayat yang diambil dari konteksnya, yang dapat menyesatkan orang lain. Lainnya yaitu radikalisasi dan ekstremisme. Media sosial dan platform digital dapat digunakan oleh kelompok-kelompok radikal untuk merekrut anggota dan menyebarkan ideologi ekstrem. Tantangan etika muncul dalam menghadapi upaya radikalisasi ini dan bagaimana mengatasi pengaruh negatifnya.

Selain itu, privasi dan keamanan data, penggunaan data pribadi oleh platform digital dapat menjadi isu etika. Misalnya, data pengguna digunakan dan dilindungi oleh tuan guru dalam konteks dakwah digital di samping juga ini terkait dengan perilaku negatif seperti kekerasan verbal, pelecehan, dan ancaman yang dapat muncul dalam komunikasi online. Ini menciptakan lingkungan yang tidak sehat dan dapat merusak reputasi dakwah para tuan guru. Penting untuk mempertahankan kredibilitas dan integritas dalam penyampaian pesan agama. menjaga kejujuran dan akurasi pesan adalah tuntutan etika yang mendasar. Seorang tuan guru agama yang membuat klaim yang tidak dapat dipertanggungjawabkan atau mengambil sikap yang tidak konsisten dengan ajaran agama yang mereka sampaikan dapat merusak kredibilitas mereka.

Dalam menghadapi tantangan etika ini, tuan guru dalam konteks dakwah digital perlu memiliki etika yang kuat dan pedoman yang jelas. Mereka juga dapat mempertimbangkan pembentukan kode etik atau pedoman yang berlaku untuk diri mereka sendiri dan komunitas mereka untuk menjaga kualitas dan integritas pesan agama yang mereka sampaikan secara online.

3. Perubahan Peran Tuan Guru

Dalam konteks dakwah digital, peran tuan guru mungkin juga mengalami perubahan. Mereka harus memiliki keterampilan teknologi yang cukup untuk memanfaatkan alat-alat digital dengan efektif. Selain itu, mereka juga perlu memahami karakteristik audiens online dan beradaptasi dengan cara

berkomunikasi yang sesuai dengan media digital. Implikasi peralihan dakwah dari tradisional ke digital mencerminkan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang cepat. Hal ini memungkinkan agama dan pesan spiritual untuk tetap relevan dan dapat diakses oleh generasi yang semakin terhubung secara digital. Namun, peralihan ini juga menimbulkan tantangan dalam menjaga kualitas, keberagaman, dan integritas pesan agama dalam lingkungan digital yang sangat dinamis.

PENUTUP

Studi ini mengungkapkan perubahan yang signifikan dalam praktik dakwah yang dipimpin oleh tuan guru, yang semula cenderung bersifat tradisional, menuju adaptasi yang lebih modern dalam era digital. Dalam era ini, tuan guru telah mengambil inisiatif untuk memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, seperti media sosial

dan platform daring, untuk menyebarkan pesan agama Islam dan menjalin koneksi dengan jamaahnya.

Transformasi ini mencerminkan kemampuan agama dan tradisi untuk beradaptasi dengan perubahan zaman, terutama dalam konteks sosial dan budaya yang terus berkembang. Tuan guru, sebagai pemimpin spiritual dan pemuka agama, telah memainkan peran penting dalam membentuk pandangan agama dan nilai-nilai agama dalam masyarakat. Praktik dakwah yang mengikuti tren teknologi ini tidak hanya memfasilitasi penyebaran pesan agama yang lebih luas tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana agama dapat tetap relevan dalam dunia digital saat ini.

Penelitian ini memberikan wawasan berharga tentang dinamika transformasi sosial dalam konteks praktik dakwah tuan guru, yang akan membantu dalam memahami cara agama dan tradisi dapat beradaptasi dengan perubahan zaman. Transformasi ini juga memunculkan pertanyaan tentang dampaknya terhadap pemahaman agama dan identitas keagamaan dalam masyarakat yang semakin terhubung secara digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. "Jaringan Ulama: Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia." (*No Title*), 2007.
- Briandana, Rizki, Caturida Meiwanto Doktoralina, Shahir Akram Hassan, and Wan Norhaniza Wan Hasan. "Da'wah Communication and Social Media: The Interpretation of Millennials in Southeast Asia." *International Journal of Economics and Business Administration* 8, no. 1 (2020): 216–26. <https://doi.org/10.35808/ijeba/543>.
- Creswell, John W. "Penelitian Kualitatif & Desain Riset." *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 2015, 1–634.
- Fitriani, Mohamad Iwan. "KHARISMATIS- TRANSFORMATIF TUAN GURU DALAM PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT SASAK-LOMBOK," n.d.
- Jamaluddin, Jamaluddin. "Islam Sasak: Sejarah Sosial Keagamaan Di Lombok (Abad XVI-XIX)." *Indo-Islamika* 1, no. 1 (2011): 63–88.
- Johnson, Doyle Paul. "Sociological Theory Classical Founders and Contemporary Perspective,(Terj) Robert MZ Lawang." *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern. Jilid I Dan II. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama*, 1994.
- Kartono, Kartini, and Pemimpin Dan Kepemimpinan. "Rajawali Press." Jakarta, 1988.
- Latif, Yudi. *Inteligensia Muslim Dan Kuasa: Genealogi Inteligensia Muslim Indonesia Abad Ke-20*. Mizan Pustaka, 2006.
- Moesa, Ali Machsana. *Nasionalisme Kiai; Konstruksi Sosial Berbasis Agama*. LKIS Pelangi Aksara, 2007.
- Moleong, Lexy J. "Metode Penelitian Kualitatif." Bandung: remaja rosdakarya, 2007.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Moral Politik Santri: Agama Dan Pembelaan Kaum Tertindas*. Erlangga, 2003.
- Pimay, Awaludin, and Fania Mutiara Savitri. "Dinamika Dakwah Islam Di Era

- Modern.” *Jurnal Ilmu Dakwah* 41, no. 1 (2021): 43–55.
- Qayyum, Abdul, and Zaid Mahmood. “Role of Social Media in the Light Of.” *Al-Qalam December*, no. December (2015): 27–36.
- Rahma, Awalia, and Karima Tamara. *Continuity and Change: Tradisi Pemikiran Islam Di Jawa Abad IXX [Ie XIX]-XX*. Badan Litbang & Diklat, Departemen Agama RI, 2006.
- Samiuddin, Abida, and Rashida Khanam. *Muslim Feminism and Feminist Movement*. Vol. 2. Global Vision Publishing Ho, 2002.
- Suharsimi, Arikunto. “Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.” *Jakarta: Rineka Cipta* 134 (2006).
- M Sulhan, and Zulkipli Lessy. “Otoritas Tuan Guru Terhadap Dakwah Islam Pada Masyarakat Sasak Lombok: Analisis Teori Otoritas Max Weber.” *An-Nawa : Jurnal Studi Islam* 4, no. 2 (2022): 101–12. <https://doi.org/10.37758/annawa.v4i2.513>.
- Tahir, Masnun. “Tuan Guru Dan Dinamika Hukum Islam Di Pulau Lombok.” *Ayy-Syir’ab: Jurnal Ilmu Syari’ab Dan Hukum* 42, no. 1 (2008): 85–115. <https://asy-syirah.uin-suka.com/index.php/AS/article/view/251>.
- Umar, Nasaruddin. “Kyai Multitalenta: Sebuah Oase Spiritual KH Tholhah Hasan.” (*No Title*), 2006.
- Weber, Marianne, and Max Weber-Schäfer. *Max Weber: Ein Lebensbild*. Mohr Siebeck, 1984.
- Westermarck, Edward. “Ritual and Belief in Morocco. 1926.” *New Hyde Park, NY: University Books*, 1968.
- Yoga, Salman. “Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Indonesia Dan Perkembangan Teknologi Komunikasi.” *Jurnal Al-Bayan* 24, no. 1 (2019): 29–46. <https://doi.org/10.22373/albayan.v24i1.3175>.